**Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto**

Chaerunnissa1, Imtiyaza Nihlah Hadana2, Nabila Zata Yumni3, Saiska Dwi Arimbi4, Asep Purwo Yudi Utomo⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Semarang

089648261214

ichachaerunnissa12@students.unnes.ac.id1, nabilaayumni27@students.unnes.ac.id2, imtiyazahadana@students.unnes.ac.id3, saiskaarimbi17@students.unnes.ac.id4, aseppyu@mail.unnes.ac.id ⁵

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kajian kalimat majemuk. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih yang dihubungkan dengan suatu kata penghubung. Kalimat majemuk yang memiliki beberapa jenis tentu saja akan memperluas analisis pada penelitian ini. Jenis-jenis tersebut, yaitu majemuk setara, majemuk bertingkat, majemuk rapatan, majemuk perluasan dan majemuk campuran. Tujuan penelitian ini untuk memperluas tingkat intelektual pembaca dan penulis pada jenis kalimat majemuk yang terdapat pada bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena berusaha menjabarkan berdasarkan fakta yang ada sehingga menghasilkan paparan seperti apa adanya. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) kalimat majemuk setara lebih sering ditemukan, (2) kalimat majemuk yang ditemukan pada novelet tersebut lebih cenderung ditemui kalimat majemuk dua klausa. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai kalimat majemuk dan pengklasifikasian kalimat majemuk pada novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* yang difokuskan pada bab “Dendam Abadi Seorang Dewi”.

Kata Kunci: Sintaksis, Prosa Fiksi, Novelet, Analisis, Kalimat Majemuk, Majemuk Setara, Majemuk Bertingkat, Majemuk Campuran.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah hasil kreativitas seseorang. Karya sastra yang memiliki peminat paling banyak, yaitu karya sastra dalam bentuk wacana. Wacana merupakan satuan dalam bahasa yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari tataran kalimat (Yulanda, 2015, p. 3). Wacana sebagai media berkomunikasi dapat dilihat dari empat sudut pandang, yaitu penggunaan oleh masyarakat umum, dasar kata, kedudukannya dalam satuan kebahasaan, dan kaitannya tentang bahasa. Wacana dapat diaplikasikan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan bentuk tulisan. Wacana memiliki berbagai macam bentuk. Salah satu bentuk wacana yang popular, baik di kalangan anak-anak muda maupun orang dewasa adalah novelet. (T.A. Yanti, 2013, p. 3) berpendapat bahwa suatu wacana memerlukan kalimat sebagai bentuk realisasi kebahasaan yang ditujukan agar mempermudah penyampaian informasi kepada pembaca atau pendengar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novelet berarti novel pendek. Menurut (Ibrahim, 2017, p. 37) novel menjadi suatu media yang digunakan oleh novelis untuk menuangkan idenya dengan memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa.Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (dalam Zustiyantoro, Widodo, Safitri, 2020, p. 136) mengemukakan bahwa novelet memiliki jumlah halaman yang lebih sedikit dari novel tetapi lebih banyak jumlah halamannya dari cerpen. Novelet memiliki alur yang panjang tetapi sederhana, memiliki latar yang sempit, penokohan yang rinci, dan rentang waktu yang sedang. Novelet berisi hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari misalnya anekdot, legenda, dan kisah-kisah romantis. Novelet menjadi bagian dari wacana yang terdiri dari kalimat-kalimat yang tersusun dan membentuk paragraf-paragraf pada cerita. Kalimat yang membentuk suatu wacana dapat berupa kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan jenis-jenis kalimat lainnya.

Keraf membagi jenis kalimat menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang berdasarkan pada pola dan hubungan antarpola dalam sebuah kalimat. Menurut Arifin (dalam Agustina, Mutia, Khusna, Ikrimah, & Utomo, 2021, p. 142). (Agustina, Mutia, Khusna, Ikrimah, & Utomo, 2021) Kalimat tunggal adalah kalimat yang tersusun atas subjek dan predikat tunggal sedangkan kalimat yang memiliki subjek dan predikat ganda tidak dikategorikan sebagai kalimat tunggal. Sementara itu, kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki lebih dari dua kalimat tunggal.

Kalimat majemuk dapat diartikan sebagai kalimat yang terbentuk atas beberapa klausa bebas (Della, 2020, p. 136). Menurut S.T. Alisjahbana (dalam Widiagustina, 2019, p. 3), kalimat merupakan kumpulan satuan kata terkecil yang memiliki pikiran yang lengkap. Sementara itu, menurut Chaer (dalam Enggarwati, & Utomo, 2021, p. 3), kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Kalimat memiliki peran sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan (Nafinuddin, 2020, p. 5). Keutuhan kalimat terdiri atas satu kata atau lebih dan memiliki beberapa klausa yang disebut dengan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari dua kalimat utama. Secara deskriptif, kalimat majemuk merupakan kalimat yang tersusun dari dua klausa atau lebih. Berdasarkan proses pembentukannya, kalimat majemuk setara adalah kalimat yang dibentuk dengan menggabungkan dua atau lebih klausa bawahan yang dapat memiliki kedudukan yang sama dan bertingkat. Menurut Ba’dulu (dalam Sangadah dan Mukhlish, 2014, p. 2) kalimat majemuk merupakan kalimat turunan yang terbentuk dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan oleh suatu penghubung dan memiliki pola intonasi tertentu.

Beberapa tokoh bahasa, seperti Kridalaksana, Verhaar, Chaer, dan Parera menjelaskan tentang definisi kalimat majemuk yang disimpulkan bahwa kalimat majemuk merupakan kalimat yang terbentuk atas dua klausa atau lebih (Achmad, 2018, p. 65). Hubungan antarklausa tersebut ditandai dengan kata hubung atau konjungsi. Sementara itu, Kurniaman, dkk (dalam Hayati, Kurniaman, n.d., p. 857) menyatakan bahwa kalimat majemuk merupakan kalimat-kalimat yang memiliki dua pola atau lebih. Pola kalimat yang terkandung di dalam sebuah kalimat majemuk dapat terbentuk karena penggabungan beberapa pola kalimat menjadi satu kalimat. Dapat juga terjadi ketika sebuah pola kalimat mengalami perluasan, sehingga membentuk pola kalimat lain akibat perluasan tadi.

Keraf berpendapat bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua pola atau lebih. Kalimat majemuk dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kalimat majemuk yang kehilangan fungsi sintaksisnya dalam mengkoordinasikan kalimat majemuk padanan dalam bahasa Indonesia dan kalimat bawahan atau tingkat. Kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, yang menjadi pembeda antara keduanya adalah konjungsi yang menghubungkan klausa.

Keraf (dalam Nurjanah, Hasim, & Darmayanti, 2019, p. 245) menyatakan bahwa dalam kalimat majemuk terdapat dua batasan, yaitu: (1) kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan ini membentuk satu atau lebih pola kalimat baru di samping pola yang sudah ada; (2) kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk memiliki beberapa ciri umum, antara lain: (1) terdiri dari dua klausa yang saling berhubungan menggunakan konjungsi; (2) menghasilkan kalimat dan makna baru dari penggabungan kalimat; (3) memiliki subjek, predikat, dan kalimat penjelas yang lebih dari satu.

Pengaplikasian kalimat majemuk sangat penting sehingg harus diketahui oleh pelajar dan mahasiswa. Faktor yang menjadi indikasi seseorang berhasil membuat sebuah kalimat adalah dengan memperhatikan kaidah penyusun kalimat. Kaidah-kaidah dalam menyusun kalimat, yaitu dengan memperhatikan kelengkapan unsur, kesesuaian dengan Ejaan Bahasa Indonesia, ketepatan peletakan kata, dan keefektifan sebuah kalimat (Djafar, 2017, p. 1).

Analisis kalimat majemuk dilakukan oleh peneliti pada sebuah novelet yang berjudul *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* karya Naning Pranoto dengan jumlah 31 halaman. Alasan ketertarikan untuk melakukan analisis karena novelet tersebut belum pernah dikaji dan ditemukan pada jurnal penelitian. Penelitian kami mengacu pada penelitian yang sudah banyak dilakukan sebelumnya, seperti Yulanda, Tarmini, & Agustina (2015) yang mengkaji kalimat majemuk pada novel *Rantau 1 Muara* dan implikasinya sebagai bahan ajar; Rahmawati, Setiawan, & Meliasanti (2021) yang mengkaji analisis kalimat tunggal dan majemuk pada rubrik pendidikan di Kompas.com serta rekomendasinya sebagai bahan ajar di SMP; Djafar (2017) yang mengkaji penggunaan kalimat majemuk dalam karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Alasan lain pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam kajian kalimat majemuk yang terdapat pada novelet tersebut. Oleh karena itu, apabila diteliti dan dicari tahu dengan cermat, peneliti akan menemukan keunikan dalam penyusunan kalimat yang terdapat pada novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi*. Peneliti menganalisis kalimat majemuk serta jenis kalimat majemuk yang sering digunakan oleh penulis novelet. Hal ini dilakukan supaya memperoleh tujuan dari peneliti yaitu memperluas tingkat intelektual pembaca dan peneliti pada penjenisan kalimat majemuk yang terdapat dalam suatu novelet.

Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini yaitu penggunaan konjungsi pada novel dapat diperbaiki agar koheren dan komprehensif sehingga pembaca lebih memahami isi novelet. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui susunan kalimat majemuk, kalimat majemuk yang digunakan oleh peneliti menggunakan beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas beberapa kalimat dan memiliki kedudukan yang setara atau sederajat serta masing-masing kalimat tersebut dapat berdiri sendiri (Suweta, 2019, p. 7). Kalimat majemuk setara merupakan penggabungan dua kalimat tunggal serta setiap unsurnya memiliki kedudukan yang sama atau setara. Ciri-ciri kalimat majemuk setara antara lain:

1. pola-pola kalimatnya memiliki kedudukan yang sederajat atau setara;
2. penggabungannya disertai perubahan intonasi;
3. mengandung kata tugas atau kata hubung (konjungsi);
4. pola umum uraian fungsi kata adalah S-P+S-P

Kalimat majemuk setara dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) majemuk setara menggabungkan, menggunakan kata penghubung seperti *dan, sesudah, ketika, sebelum, kemudian;* (2) majemuk setara memilih, menggunakan kata hubung *atau*; (3) majemuk setara mempertentangkan, menggunakan kata hubung *tetapi, melainkan, hanya, namun, sedangkan.*

1. Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang memiliki hubungan bertingkat antara klausa atau kalimat yang membentuknya (Shanti, 2018, p. 13). Menurut Charlina (Charlina, & Hakim, 2015, p. 3) Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang tersusun atas anan kalimat dan unduk kalimat di mana susunan tersebut minimal terdiri atas satu induk kalimat dan satu anak kalimat. Dapat diartikan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang saling menerangkan. Kalimat majemuk bertingkat terdiri dari anak kalimat dan induk kalimat. Induk kalimat cenderung terletak di awal kalimat, namun tak menutup kemungkinan jika terdapat anak kalimat yang terletak di awal kalimat. Pemisah antara induk kalimat dan anak kalimat adalah tanda koma (,).

Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang hubungan antar pola-polanya tidak setara atau sederajat karena ada pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain. Kalimat majemuk bertingkat dikenal juga dengan istilah kalimat turunan plural bertingkat (Rahmania, & Utomo, 2021, p. 150). Kalimat ini memperlihatkan adanya berbagai jenis hubungan semantis antarklausa yang membentuknya. Tarmini (dalam Andriana, Tarmini, & Suliani, 2015, p. 5) menyatakan bahwa ciri yang menunjukkan ketidaksamaan kedudukan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat berkaitan dengan struktur sintaktik klausanya.

 Kalimat majemuk bertingkat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. majemuk bertingkat menyatakan waktu, kata penghubung yang digunakan adalah *sejak, semenjak, sedari, ketika, hingga, sementara, seraya, tatkala, selama, selagi*;
2. majemuk bertingkat menyatakan tujuan, kata penghubung yang digunakan adalah *agar, supaya, biar*;
3. majemuk menyatakan cara, konjungsi yang digunakan yaitu *dengan, tanpa*;
4. majemuk menyatakan kenyataan/pertentangan, kata penghubung yang digunakan yaitu *padahal**;*
5. majemuk menyatakan sebab akibat, kata penghubung yang digunakan yaitu *maka, sehingga, karena, sebab*;
6. majemuk menyatakan pengandaian, kata penghubung yang digunakan yaitu *seandainya, seumpama*.
7. Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk campuran adalah yang pola-polanya berhubungan dan memiliki kedudukan yang dapat berupa sederajat atau bertingkat. Kalimat majemuk campuran tersusun atas sekurang-kurangnya 3 pola kalimat, sehingga dua kalimat adalah kalimat yang berkedudukan sederajat dan kalimat lain berkedudukan bertingkat (Hayati, Kurniaman, n.d., p. 3).

1. Kalimat majemuk rapatan

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat yang memiliki kesamaan pada beberapa unsur kalimatnya. Kalimat majemuk rapatan ini terdiri dari beberapa klausa yang kemudian dirapatkan menjadi satu kalimat. Suhardi mengatatakan kalimat majemuk yang salah satu unsurnya hilang (merapat) (Suhardi, 2013, p. 77). Terdapat beberapa contoh dari kalimat majemuk rapatan, yaitu kalimat luas rapatan subjek, kalimat luas rapatan predikat, kalimat luas rapatan objek, kalimat luas rapatan fungsi keterangan, dan kalimat luas rapatan kompleks (Chaer, 2015, p. 173).

1. Kalimat majemuk perluasan

Kalimat majemuk perluasan adalah kalimat majemuk dengan anak kalimat yang diperluas dengan tujuan menambah konteks pada induk kalimat.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki manfaat disampaikan kepada pembaca. Manfaat pada penelitian ialah berupa manfaat teoretis serta praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah sebagai referensi penelitian lain yang sejenis mengenai analisis kalimat majemuk guna meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap kalimat majemuk. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat berupa pemahaman tentang pengertian kalimat majemuk dan klasifikasi kalimat majemuk berdasarkan susunan kata dan kalimat.

**METODE PENELITIAN ATAU PENULISAN**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. (Pratama, & Utomo, 2020, p. 4) Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan gambaran sesungguhnya. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka hanya menjelaskan data-data kualitatif dengan prosedur deskriptif. Metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui gambaran kalimat majemuk di dalam novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi*. Analisis data-data ini menggunakan kalimat-kalimat majemuk yang terdapat dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi”.

 Pada tahap awal penyediaan data, kami menggunakan metode simak berupa teknik simak dan teknik baca. Menurut (Mahsun, 2019, p.92) (dalam Syahril, 2016, p. 56) teknik simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa sebagai objek datanya. Teknik simak yang kami lakukan adalah menyimak dengan cara membaca objek kajian yang akan diteliti, yaitu berupa novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi*. Tujuan teknik simak, yaitu untuk memperoleh kumpulan data-data yang dicari. Penulis mencari berupa kalimat majemuk, yaitu dengan menganalisis setiap kalimat yang ada pada bab “Dendam Abadi Seorang Dewi”.

Tahap kedua yang kami lakukan adalah tahap analisis data dengan menggunakan teknik simak catat. (Wulandari, & Utomo, 2021, p. 67) Menurut Mahsun, teknik catat adalah sebuah aktivitas mencatat isi dari objek penelitian dengan melalui proses mencatat, kemudian dimasukkan dalam bahasa tertulis (2005:15). Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik tersebut, diharapkan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan. (Asmawati, 2015, p. 4) Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian. Teknik simak yang kami gunakan berupa buku novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi*, jurnaldan buku-buku sintaksis mengenai kalimat majemuk yang dijadikan bahan pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Teknik simak catat yang kami lakukan berfungsi untuk melakukan pencatatan data berupa kutipan kalimat majemuk yang telah diperoleh dari bab “Dendam Abadi Seorang Dewi”. Setelah dicatat, data tersebut diseleksi berdasarkan tujuan artikel ini, yaitu analisis kalimat majemuk berdasarkan susunan kata atau kalimatnya. Kemudian, penulis mengumpulkan hasil data analisis kalimat majemuk berdasarkan klasifikasinya dengan mengelompokannya sesuai jenisnya.

 Tahap ketiga penyajian data dalam bentuk tabel. Sebelumnya, kami membentuk data dengan pemeriksaan kejelasan dan kelengkapan data. Hasil penyuntingan akan dianalisis kembali, sehingga data tersebut dapat dipahami. Setelah data dapat dipahami, kami menggambarkan hasil analisis tersebut dengan bentuk tabel. Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan tabel analisis data sesuai hasil kalimat majemuk pada novelet tersebut, pengklasifikasian, dan pembahasannya mengenai pengklasifikasian kalimat majemuk. Hal tersebut bertujuan untuk memahami data dan supaya orang awam juga dapat memahami hasil analisis data tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Hasil dari penelitian ini berupa penjelasan atau deskripsi mengenai penggunaan kalimat majemuk pada novelet berjudul *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto. Setelah membaca dan menganalisis penggunaan kalimat majemuk pada salah satu bab dalam novelet tersebut, ditemukan kalimat majemuk sebanyak 105 kalimat. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara sebanyak 70 kalimat, kemudian kalimat majemuk bertingkat sebanyak 25 kalimat dan kalimat majemuk campuran sebanyak 10 kalimat. Dari ketiga jenis kalimat majemuk yang ditemukan, kalimat majemuk yang paling sering digunakan pada bab dalam novelet tersebut adalah kalimat majemuk setara, kemudian diikuti kalimat majemuk bertingkat, sementara kalimat majemuk campuran menjadi yang paling sedikit digunakan atau ditemukan pada bab dalam novelet tersebut. Dalam penulisannya, kalimat majemuk setara menggunakan konjungsi koordinatif berupa *dan, kemudian, tetapi, sedangkan, namun,* kemudian penulisan kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungsi subordinatif berupa *sehingga, ketika, seandainya, karena, sebab, lalu.* Sementara kalimat majemuk campuran, dalam penulisannya menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif secara bersamaan, seperti konjungsi *walaupun* dan *namun*, konjungsi *kemudian* dan *agar*, konjungsi *lalu* dan *agar*, konjungsi *kemudian* dan *dengan*.

 Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yulanda, 2015) yang mengkaji mengenai penggunaan kalimat majemuk pada novel yang berjudul *Rantau 1 Muara,* menemukan sebanyak 416 kalimat majemuk yang terdapat di dalam novel. Dari jumlah kalimat majemuk tersebut, kemudian dibagi menjadi tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara sejumlah 134 kalimat, kalimat majemuk bertingkat sejumlah 154 kalimat, dan kalimat majemuk campuran sejumlah 105 kalimat. Sedikit berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan kalimat majemuk pada novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto. Dari penelitian ini, ditemukan jumlah keseluruhan kalimat majemuk sebanyak 105 kalimat, dengan 70 kalimat majemuk setara, 25 kalimat majemuk bertingkat, dan 10 kalimat majemuk campuran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Djafar, 2017) terhadap penggunaan kalimat majemuk pada karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar menemukan berbagai bentuk kalimat majemuk antara lain kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Hasil yang diperoleh antara lain dalam penulisan kalimat majemuk setara, ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif *dan, tetapi, atau, sedangkan*. Kemudian, pada kalimat majemuk bertingkat, dalam penulisannya ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif *ketika, karena, sebelum, setelah, sesudah, apabila, jika, hingga, sehingga,* dan *maka*. Sementara pada kalimat majemuk campuran, digunakan campuran antara konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penelitian ini juga mengkaji hal yang sama dengan penelitian tersebut, namun objek penelitiannya berbeda. Objek penelitian ini berupa novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto. Hasil dari penelitian ini, yaitu ditemukannya penggunaan konjungsi koordinatif *dan, kemudian, tetapi, sedangkan, namun* dalam penulisan kalimat majemuk setara. Pada penulisan kalimat majemuk bertingkat, ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif *sehingga, ketika, seandainya, karena, sebab, lalu.* Sementara pada kalimat majemuk campuran, ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif secara bersamaan, seperti konjungsi *walaupun* dan *namun*, konjungsi *kemudian* dan *agar*, konjungsi *lalu* dan *agar*, konjungsi *kemudian* dan *dengan*.

 Kemudian, (Rahmawati et al., 2021) dalam penelitiannya yang mengkaji penggunaan kalimat tunggal dan juga kalimat majemuk dalam rubrik pendidikan Kompas.com edisi Mei 2021 menemukan kalimat tunggal dan beberapa jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kalimat tunggal ditemukan sebanyak 1 kalimat, kalimat majemuk setara ditemukan sebanyak 4 kalimat, kalimat majemuk bertingkat sebanyak 1 kalimat, dan kalimat majemuk campuran sebanyak 1 kalimat. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pada rubrik pendidikan Kompas.com edisi Mei 2021 paling banyak menggunakan kalimat majemuk setara dan kalimat yang paling sedikit digunakan adalah kalimat tunggal, kalimat majemuk bertingkat, serta kalimat majemuk campuran. Sementara itu, dalam penelitian ini juga ditemukan jenis kalimat majemuk yang paling banyak digunakan yaitu kalimat majemuk setara. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kalimat yang paling sedikit digunakan adalah kalimat tunggal, majemuk bertingkat, dan majemuk campuran, pada penelitian ini ditemukan bahwa kalimat yang paling sedikit digunakan adalah kalimat majemuk campuran.

.

1. **Analisis kalimat majemuk setara (majemuk koordinatif)**

 Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto, ditemukan kalimat majemuk setara sejumlah 70 kalimat. Dengan jumlah tersebut, kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang paling banyak digunakan dalam novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi”. Dalam kalimat majemuk setara tersebut, ditemukan beberapa konjungsi koordinatif yang digunakan, seperti konjungsi *dan, kemudian, tetapi, sedangkan, namun* yangmemiliki makna berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan konteks kalimat yang digunakan.

 Hasil temuan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yulanda, 2015) yang mengungkapkan temuan kalimat majemuk setara dalam novel berjudul *Rantau 1 Muara* sejumlah 134 kalimat. Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021) yang mengungkapkan kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang paling banyak digunakan dalam rubrik pendidikan Kompas.com edisi Mei 2021. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan (Djafar, 2017) yang menemukan penggunaan konjungsi *dan, kemudian, tetapi, sedangkan, namun* dalam penulisan kalimat majemuk setara pada karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

 Berikut ini disajikan beberapa contoh temuan kalimat majemuk setara yang terdapat pada novelet berjudul *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto.

Tabel 1. Analisis Kalimat Majemuk Setara (Majemuk Koordinatif)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kalimat Majemuk** | **Keterangan** |
| 1. | Jalan raya yang menuju ke istana ditaburi bunga mawar ***dan*** kenanga yang telah disiram minyak wangi. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***dan*** yangmemiliki makna penggabungan. |
| 2. | Kedua raksasa ini akan dihajarnya habis-habisan, ***kemudian*** ia akan segera membawa pulang ketiga putri kembar yang sombong itu! | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***kemudian*** yangmemiliki makna urutan waktu. |
| 3. | Para peserta yang datangnya terlambat, tentu tidak bisa memperkenalkan diri secara khusus, ***tetapi*** mendapat kesempatan bertarung melawan Harimuka ***dan*** Wahmuka pada urutan terakhir. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***tetapi*** dan ***dan***. Konjungsi ***tetapi*** pada kalimat tersebut memiliki makna pertentangan, sedangkan konjungsi ***dan*** memiliki makna penggabungan. |
| 4. | Karena Yunda mendapat suami satria, ***sedangkan*** kami tidak. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***sedangkan*** yangmemiliki makna pertentangan. |
| 5. | Kedua adikku memang harus mengikuti kau ke Astinapura ***dan*** aku akan mengantar mereka sampai ke sana. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***dan*** yangmemiliki makna penggabungan. |
| 6. | Mereka saling melirik ***dan*** tertawa menggoda. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***dan*** yangmemiliki makna penggabungan. |
| 7. | Dewi Amba tersenyum, suaranya merdu ***dan*** tatapannya sangat mengesankan. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***dan*** yangmemiliki makna penggabungan. |
| 8. | Bahkan telah kujelaskan berkali-kali, ***namun*** ia tetap tidak mau menerimaku. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***namun*** yangmemiliki makna pertentangan. |
| 9. | Bisma memandangi Dewi Amba ***kemudian*** beralih kepada adiknya, Raden Wicitrowiryo. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***kemudian*** yangmemiliki makna urutan waktu. |
| 10. | Panggung yang berdiri di alun-alun itu nampak megah ***dan*** gagah dengan hiasan yang serba cerah. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***dan*** yangmemiliki makna penggabungan. |
| 11. | Raden Wicitrowiryo diam sejenak, ***kemudian*** barulah memberi tegas "Aku tidak mau menikahi Dewi Amba," sahutnya tegas, membuat Dewi Amba membelalak ***dan*** perasaannya remuk redam. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara dilihat adanya konjungsi ***kemudian*** dan ***dan***. Konjungsi ***kemudian*** pada kalimat tersebut memiliki makna urutan waktu, sedangkan konjungsi ***dan*** memiliki makna penggabungan. |

1. **Analisis kalimat majemuk bertingkat (majemuk subordinatif)**

 Dari proses analisis yang telah dilakukan terhadap novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto, ditemukan sebanyak 25 kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan kalimat majemuk bertingkat lebih sedikit dibandingkan dengan kalimat majemuk setara. Dalam penulisannya, ditemukan penggunaan beberapa konjungsi subordinatif seperti konjungsi *sehingga, ketika, seandainya, karena, sebab, lalu* yangmemiliki makna berbeda-beda dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kalimat yang digunakan.

 Hasil temuan ini dikuatkan dari hasil penelitian oleh (Yulanda, 2015) yang mengungkapkan temuan kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Rantau 1 Muara* sejumlah 154 kalimat. Ada juga penelitian lain oleh (Rahmawati et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat majemuk bertingkat lebih sedikit daripada kalimat majemuk setara dalam rubrik pendidikan Kompas.com edisi Mei 2021. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan (Djafar, 2017) menemukan penggunaan konjungsi *ketika, karena, sebelum, setelah, sesudah, apabila, jika, hingga, sehingga, maka* dalam penulisan kalimat majemuk bertingkat pada karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

 Berikut ini disajikan beberapa contoh temuan kalimat majemuk bertingkat yang terdapat pada novelet berjudul *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto.

Tabel 2. Analisis Kalimat Majemuk Bertingkat (Majemuk Subordinatif)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kalimat Majemuk** | **Keterangan** |
| 1. | Ia menghalangi pandanganku, ***sehingga*** aku tak dapat melihat Kanda Prabu Citra. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***sehingga***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan akibat dari suatu hal. |
| 2. | Hatinya menjadi kecut, ***ketika*** yang diinginkan itu tak jua terjadi. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***ketika***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan keterangan waktu. |
| 3. | Pagi itu sebetulnya ia tidak berniat berbicara kasar maupun menghina Bisma, ***seandainya*** Bisma tidak menghalangi pandangan Dewi Amba yang ingin menatap kekasihnya. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***seandainya***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan suatu pengandaian. |
| 4. | ***Karena*** perhatiannya terarah ke jajaran tempat duduk para peserta sayembara yang ada di sebelah kiri panggung. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***karena***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan sebab akibat. |
| 5. | ***Sebab***, Prabu Citra semakin terhalang para peserta sayembara yang datang kemudian. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***sebab***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan sebab akibat. |
| 6. | ***Padahal*** biasanya mereka tidak pernah menghina orang. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***padahal***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan kenyataan/pertentangan. |
| 7. | ***Ketika*** ia hendak maju ke arena, Prabu Citra berjalan di bawah panggung kehormatan. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***ketika***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan keterangan waktu. |
| 8. | Amba menggegat geram, ***lalu*** membuang muka dari pandangan Bisma. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***lalu***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan urutan waktu. |
| 9. | ***Sehingga*** Dewi Amba sulit menatapi diri Prabu Citra. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa dengan kedudukan berbeda atau tidak setara dilihat adanya konjungsi ***sehingga***. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan akibat dari suatu hal. |

1. **Analisis kalimat majemuk campuran**

 Dari proses analisis yang telah dilakukan terhadap novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto, ditemukan kalimat majemuk jenis campuran sejumlah 10 kalimat. Berdasarkan 10 kalimat majemuk campuran tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang paling sedikit penggunaannya dibandingkan kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Di dalam kalimat majemuk campuran ini, ditemukan campuran antara konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang digunakan, seperti campuran konjungsi *walaupun* dan *namun*, campuran konjungsi *kemudian* dan *agar*, campuran konjungsi *lalu* dan *agar*, serta campuran antara konjungsi *kemudian* dan *dengan.* Penggunaan campuran dua konjungsi ini memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan konteks kalimat yang digunakan.

 Hasil temuan ini dikuatkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Yulanda, 2015) yang mengungkapkan temuan kalimat majemuk jenis campuran di dalam novel yang berjudul *Rantau 1 Muara* sejumlah 105 kalimat. Adapun penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021) mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat majemuk campuran dalam rubrik pendidikan Kompas.com edisi Mei 2021 lebih sedikit daripada kalimat majemuk setara. Selain itu, pada penelitian yang telah dilakukan (Djafar, 2017) menunjukkan bahwa dalam kalimat majemuk campuran yang terdapat pada karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar menggunakan campuran antara konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

 Berikut ini disajikan beberapa contoh temuan kalimat majemuk campuran yang terdapat pada novelet berjudul *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto.

Tabel 3. Analisis Kalimat Majemuk Campuran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kalimat Majemuk** | **Keterangan** |
| 1. | ***Walaupun*** ia hanya melihat sekilas, ***namun*** membuat hati Dewi Amba berdebar-debar. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk campuran karena terdiri dari kalimat majemuk bertingkat dengan konjungsi ***walaupun*** yang memiliki makna konsesif dan kalimat majemuk setara yang ditandai dengan konjungsi ***namun*** yang memiliki makna pertentangan. |
| 2. | "Ya, sudahlah, kalau begitu," kata Bisma, ***kemudian*** menyuruh Dewi Amba mempersiapkan diri ***agar*** kembali ke negeri Prabu Citramuka. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk campuran karena terdiri dari kalimat majemuk setara dengan konjungsi ***kemudian*** yang memiliki makna urutan waktu dan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan konjungsi ***agar*** yang memiliki makna tujuan. |
| 3. | Amba ***lalu*** mengajak adik-adiknya untuk berdoa ***agar*** kedua raksasa itu kalah. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk campuran karena terdiri dari kalimat majemuk setara dengan konjungsi ***lalu*** yang memiliki makna urutan waktu dan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan konjungsi ***agar*** yang memiliki makna tujuan. |
| 4. | ***Kemudian***, ia ingin Prabu Citra membalas lemparan melati itu ***dengan*** sekuntum kantil yang menghias hulu kerisnya yang terbuat dari gading berlapis emas murni. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk campuran karena terdiri dari kalimat majemuk setara dengan konjungsi ***kemudian*** yang memiliki makna urutan waktu dan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan konjungsi ***dengan*** yang memiliki makna cara. |
| 5. | ***Kemudian*** ia berjalan ***dengan*** langkah-langkah gigih ***dan*** penuh semangat, menuju ke tempat Harimuka ***dan*** Wahmuka yang telah menantikannya ***dengan*** wajah berang, matanya memerah bagaikan bara logam. | Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk campuran karena terdiri dari kalimat majemuk setara dengan konjungsi ***kemudian*** yang memiliki makna urutan waktu dan konjungsi ***dan*** yang memiliki makna penggabungan serta kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan konjungsi ***dengan*** yang memiliki makna cara. |

**SIMPULAN**

Wacana merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak diminati. Salah satu wacana popular di masyarakat ialah novelet. Novelet yaitu karya sastra yang terdiri atasberbagai jenis kalimat yang tersusun menjadi paragraf, salah satunya ialah kalimat majemuk.

Analisis penggunaan kalimat majemuk pada novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* bab "Dendam Abadi Seorang Dewi" karya Naning Pranoto dilatarbelakangi oleh kajian sintaksis. Berdasarkan hasil uraian dan hasil data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pada *novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi* dalam cerita “Dendam Abadi Seorang Dewi” karya Naning Pranoto terdapat berbagai kalimat majemuk bahasa Indonesia yang digunakan. Di antaranya yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Jenis-jenis tersebut dapat dibedakan dilihat dari konjungsi yang digunakan. Dalam penggunaan kalimat majemuk setara konjungsi *dan, kemudian, tetapi, sedangkan, namun* sering digunakan*.* Kemudian dalam penggunaan kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungsi *sehingga, ketika, seandainya, lalu.* Sementara itu, pada kalimat majemuk campuran digunakan gabungan antara konjungsi koordinatif dan subordinatif. Maka dari itu, dapat dilihat dari hasil analisis, bahwa pada cerita “Dendam Abadi Seorang Dewi” dalam novelet yang berjudul *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* karya Naning Pranoto, kalimat majemuk setara lebih banyak ditemukan dan sering menggunkan kata penghubung *dan* pada penulisan novelet tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad, A. K. (2018). Kalimat Majemuk Kordinatif Bahasa Jerman: Kajian Tata Bahasa Transformasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, *2*, 65.

Agustina,A., Mutia, A. Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. . (2021). *Analisis Pola Kalimat Pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret*. *12*, 140–161.

Andriana, G., Tarmini, W., & Suliani, N. N. W. (2015). (2015). Struktur kalimat dalam teks anekdot pada surat kabar tempo edisi November 2014. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *3*.

Chaer. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia :Pendekatan Proses*.

Charlina, C., & Hakim, N. H. N. (2015). *Kalimat Majemuk Setara dalam Novel Rumah Seribu Malaikat Karya Yuli Badawi dan Hermaw*. 3.

Della, D. A. (2020). *Kalimat Majemuk Setara dalam Cerpen Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. *4*.

Dhoni Zustiyantoro Widodo,Rani Nur Safitri, M. W. (2020). PENGEMBANGAN NOVELET BERBAHASA JAWA BERTEMA SEJARAH SEMARANG UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA JAWA SMA/SEDERAJAT. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *8*, 136.

Djafar, H. (2017). *Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*. *2*, 9.

Eka Yuli Sari Asmawati. (2015). LEMBAR KERJA SISWA (LKS) MENGGUNAKAN MODEL GUIDED INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *16*.

Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Jurnal Bahasa Indonesia*, *4*, 37–54.

Hayati, M., Kurniaman, O., & Z. (n.d.). ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT MAJEMUK SISWA KELAS VI SD NEGERI 105 PEKANBARU. *Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*, 856–862.

Ibrahim, S. (2017). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. Jurnal Sasindo Unpam*. *3*, 37.

Mahsun. (2019). *No Title*.

Nafinuddin, S. (2020). *SINTAKSIS (komponen Dan Struktur)*. 5.

Nurjanah, U., Hasim, A., & Darmayanti, D. A. (2019). Analisis Kalimat Majemuk Setara pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut Tahun Akademik 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, *8*, 234–250.

Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv.* *6*, 4. https://scholar.archive.org/work/ixhmxgc7sjbrzgfike4o23oh6u/access/wayback/http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/download/7841/pdf

Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia S*, *3*, 149–157.

Rahmawati, A., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). *Analisis Kalimat Tunggal dan Majemuk Pada Rubrik Pendidikan di kompas.com Serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar di SMP*. *7*(4), 1602–1606. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1389

Sangadah S dan Mukhlish. (2014). *Pelesapan Fungsi sintaksis dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia*.

Shanti, M. S. (2018). *Sintaksis, Belajar Tata Bahasa Indonesia.*

Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*.

Suweta, I. M. (2019). Membangun kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa bali (kajian deskriptif). Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya. *Pendidikan, Agama Dan Budaya*, *2*, 1–9.

Syahril, N. C. (2016). *Hubungan motivasi beragama dan kompetensi kepribadian dengan perilaku dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiah Mahmuddiyah Tanjung Pura kabupaten Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).*

T.A. Yanti. (2013). *Fungsi keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat dalam Kompas Minggu (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun)*. 3.

Widiagustina, E. (2019). *KEMAMPUAN MEMBUAT KALIMAT TUNGGAL DAN KALIMAT MAJEMUK SETARA OLEH SISWA KELAS V SD. JURNAL KOMUNITAS BAHASA*. *7*.

Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video â€ œTrik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome! â€ Pada Saluran Youtube Jerome Polin. Jurnal Sastra Indonesia*. *10*, 65–70.

Yulanda, S. (2015). Kalimat Majemuk pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *1*, 3.